

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang penyajian dan temuan data hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan, dengan menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dari berbagai informan dan hasil analisis dari dokumentasi. Adapun penyajian data hasil dari penelitian dan temuan dideskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) temuan hasil penelitian.

A. Paparan Data

1. Potret Karakter Religius Peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Menciptakan lulusan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah memang bukanlah perkara yang mudah. Banyak sekali tahapan untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah program atau pembiasaan yang mampu menunjang tercapainya visi dan misi tersebut, untuk membentuk karakter religius peserta didik sekolah mengadakan program-program pembiasaan yang bertujuan untuk pembentukan karakter religius peserta didik, karena setiap siswa memiliki karakter religius yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang informan ungkapkan dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Kondisi karakter religius peserta didik di madrasah ini bermacam-macam, ada anak yang memiliki karakter religius yang tinggi, sedang, dan rendah, adapun anak yang memiliki karakter religius

tinggi adalah anak yang pembelajaran selain dirumah berada di lingkungan pesantren, anak yang berada dilingkungan pesantren beranggapan lebih pandai dari teman-temannya untuk masalah iktiqod beragama, kemudian karakter religiusnya sedang yakni anak-anak yang berasal dari MI dan melanjutkan ke MTs biasanya dia sudah paham untuk ilmu agama, kemudian untuk karakter religius rendah yakni anak-anak yang hanya menerima pendidikan agama hanya di MTs saja.⁸⁵

Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan bapak Sudibyo selaku

Waka Kurikulum di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung:

Yang jelas semua yang masuk di MTs ini berbeda-beda latar belakangnya, hal itu berpengaruh pada karakter religiusnya, ada yang sudah baik (paham) dari awal, ada yang setengah-setengah saja hanya sekedar tahu dan ada yang rendah, akan tetapi setelah masuk di MTs ini harus menyamakan karakter, kebiasaan dan kebudayaan yang ada di madrasah ini, karena madrasah merupakan sekolah yang berbasis agama maka sikap religiusnya harus diperdalam dan berbeda dengan sekolah umum, kemudian untuk membentuk karakter religius siswa pasti melalui proses yakni pembiasaan di pagi hari.⁸⁶

Tanggapan di atas memberikan pengertian bahwa setiap peserta didik memiliki karakter religius yang bermacam-macam, karena setiap peserta didik yang melanjutkan di madrasah ini berasal dari lingkungan dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda misal dari SD, MI kemudian mereka yang berasal dari lingkungan pesantren atau keluarga yang religiusnya kuat, hal itu sudah pasti dapat mempengaruhi karakter religius setiap individunya. Akan tetapi setelah siswa tersebut masuk di MTs ini harus mampu menyamakan karakter dan kebiasaan yang adadi madrasah ini. Yakni dengan proses pembiasaan kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang ada di madrasah ini:

⁸⁵ Lampiran 1, hal. 110.

⁸⁶ Lampiran 2, hal. 114.

Adapun pembiasaan yang dapat membentuk karakter religus peserta didik akan dijelaskan secara detail, sebagaimana akan di ungkapkan di bawah ini:

Ada banyak sekali kegiatan yang mampu membentuk karakter religus anak, misalnya di pagi hari sebelum KBM ada kegiatan pengembangan diri yakni anak-anak membaca juz 30 secara bersama-sama kemudian anak-anak di panggil satu persatu kemudian di nilai pada form penilaian yang sudah disediakan selain itu ada yang dilakukan secara bergilir setiap kelas, kemudian kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, pembacaan yasin dan tahlil setiap hari jum'at, untuk di kegiatan ekstrakurikuler ada kegiatan tahfidz yakni anak belajar membaca Al-qur'an setiap hari jum'at padasiang hari. Kemudian apabila ada anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut walikelas sekaligus guru BP di kelas tersebut memberikan peringatan, kemudian apabila tidak ada perubahan maka akan di tindak lanjuti oleh guru BK atau BP keseluruhan.⁸⁷

Tanggapan tersebut memberikan penjelasan bahwa untuk membentuk karakter religus peserta didik MTs Assyafi'yah melaksanakan banyak upaya di antaranya kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstra kulikuler. Penjelasan serupa juga di ungkapkan oleh ibu kepala madrasah:

Alhamdulillah semua anak sudah mengikuti semua aturan yang ada di sini, untuk kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini yakni hari, selasa, rabu dan kamis, sabtu yaitu ada pembiasaan dua puluh menit membaca al-qur'an bersama, kemudian ada kelas khusus juga, selain itu kita kondisikan untuk melakukan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, karena madrasah hanya memiliki mushola yang kapasitasnya sedikit maka sholat dhuhur di gilir, kemudian dari bapak-bapak menjadi imam dan dari ibu wali kelas mendampingi peserta didiknya, dan Alhamdulillah semua anak mengikutinya dengan baik.⁸⁸

Dari semua tanggapan diatas memberikan penjelasan bahwasannya untuk membentuk karakter religus peserta didik madrasah melaksanakan

⁸⁷ Lampiran 3, hal. 110.

⁸⁸ Lampiran 4, hal. 113.

penyamaan karakter, yaitu dengan proses pembiasaan atau pembudayaan di pagi hari mulai dari masuk madrasah sampai dengan pulang sekolah. Kemudian apabila peserta didik ada yang melanggar tidak mengikuti kegiatan tersebut maka wali kelas yang merangkap tugas menjadi guru BP di kelas itu bertugas untuk mengingatkan atau memberikan teguran, apabila diabaikan maka akan di tindak lanjuti oleh guru BK keseluruhan.

Selain kegiatan tersebut upaya madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

Peserta didik di sini juga di suruh praktek sholat jenazah dan wudhu, meskipun dalam pelajaran ini sudah ada dalam materi fiqih, namun madrasah mengupayakannya supaya peserta didik benar-benar bisa.⁸⁹

Hasil wawancara di atas di dukung dokumentasi wawancara dengan guru waka kurikulum, sebagai berikut ini:



Gambar 4.2 wawancara dengan waka kurikulum

Hasil wawancara di atas juga di dukung dengan hasil observasi yang dilakukan sebelum pandemi sebagai berikut:

Siswa datang ke madrasah pukul 07.00, kemudian siswa memarkir sepeda di tempat parkir, selanjutnya siswa berjabat tangan dengan bapak ibu guru piket yang sudah di jadwal oleh madrasah. Ketika bel berbunyi siswa masuk kedalam kelas masing masing dan

⁸⁹ Lampiran 5, Dokumentasi, hal. 109.

membaca al-qur'an secara bersama-sama, untuk yang masih iqra' membaca iqra' dan yang sudah bisa membaca al-qur'an membaca alqur'an, kegiatan ini di damping oleh bapak ibu wali kelas yang sudah di tentukan. Pukul 9.30 siswa istirahat kemudian melakukan sholat dhuha, yang diulakukan secara bergantian setiap kelas begitu juga kegiatan sholat dhuhur juga dilakukan bergantian di karenakan mushola yang belum memadai dan siswapulang dari madrasah pukul 13.00.⁹⁰

Hasil observasi di atas didukung dokumentasi berupa foto kegiatan pembiasaan membaca al-qur'an sebagai berikut:



Gambar 4.3 foto dokumen kegiatan membaca al-qur'an⁹¹

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan maupun kegiatan belajar mengajar (KBM) pasti ada kendala yang terjadi, maka antara siswa dan juga guru ada kerja sama supaya kegiatan tersebut bisa tercapai dengan baik. Adapun kendala yang sering terjadi sebagaimana di ungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Kendalanya dalam kegiatan pembiasaan ada faktor internal dan eksternal, faktor internalnya adalah: siswa terlambat datang, kemudian siswa yang kurang tertib (bandel) baik dalam kelas pada saat jam pelajaran maupun di luar kelas, pokok serba tidak pas, kemudian kurangnya motivasi dan antusias siswa, biasanya malas atau terbawa temannya, selain itu fasilitas madrasah ini masih kurang memadai, sehingga dalam kegiatan misal sholat dhuhur, dhuha harus bergantian karena tidak cukup tempatnya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: latar belakang yang berbeda-beda,

⁹⁰ Lampiran 6, Observasi, hal. 106.

⁹¹ Lampiran 7, Dokumentasi, hal. 109.

misal ada yang keluarganya agamis, ada yang biasa dan bisa jadi ada yang sangat kurang sekali.⁹²

Tanggapan Waka bidang kurikulum tersebut juga di dukung oleh guru aqidah akhlak di madrasah, terkait kendala atau hambatan yang di temui saat kegiatan pembentukan karakter, sebagai berikut:

Anak-anak itu biasanya kenakalannya bertingkat tingkat, ada kenakalan tinggi, kenakalan rendah kemudian ada kenakalan sedang, kemudian untuk mengatasinya anak langsung kita panggil, kemudian kita ingatkan, kedua kita beri tahu kalau hal ini salah, dan yang paling terakhir adalah ada sanksi tersendiri.⁹³

Dari hasil wawancara dan juga observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, Pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini yaitu dengan diadakannya kegiatan pembiasaan atau pembudayaan siswa mulai dari masuk kedalam madrasah sampai keluar lagi. Hal itu meliputi pembiasaan bersalaman dengan bapak ibu guru piket, kemudian menyapa bapak ibu guru dengan mengucapkan salam, selain itu pada hari selasa, rabu dan kamis ada kegiatan membaca al-qur'an bersama, selain itu setiap hari jum'at ada kegiatan yasin dan tahlil, ada juga sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan bergilir yang di damping oleh wali kelas masing-masing. kemudian pembiasaan didalam kelas yakni sebelum dan sesudah KBM membaca doa secara bersama-sama.

Setiap kendala yang dialami pasti ada solusi yang dilakukan supaya semuanya tetap berjalan sesuai dengan tujuannya. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sebagai berikut:

⁹² Lampiran 8, Wawancara, hal. 113.

⁹³ Lampiran 9, Wawancara, hal. 110.

Kalo saya mengatasi anak-anak yang seperti itu pertama, akan diberikan nasehat secara baik-baik, diberi tahu manfaat apa yang akan didapatkan dalam kegiatan ini di kemudian harinya.⁹⁴

Pendapat informan di atas senada dengan paparan yang disampaikan ibu kepala madrasah sebagai berikut:

Saya sebagai kepala madrasah di MTs ini apabila menjumpai anak seperti itu, pertama saya panggil kemudian anak diberikan motivasi, dinasehati, kemudian untuk hambatan fasilitas yang kurang memadai kami dari pihak madrasah melakukan penjadwalan, lalu mengenai hambatan faktor eksternal dari lingkungan keluarga madrasah menjalin hubungan dengan wali murid yakni di adakannya pertemuan setiap satu semester sekali.⁹⁵

Dalam paparan di atas dapat di ketahui solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala yang di temui yakni, peserta didik diberikan motivasi, di nasehati kemudian dilakukannya penjadwalan dalam kegiatan sholat dhuha, sholat duhur supaya guru bisa dengan mudah mengontrol siswa, sedangkan untuk mengatasi kendala yang berasal dari lingkungan, madrasah melakukan pertemuan setiap satu semester sekali.

2. Metode, Teknik dan Taktik guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondrag Tulungagung

Setelah dilakukannya kegiatan penelitian dengan melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh data mengenai pembentukan karakter religius peserta didik di MTs tersebut, berikut ini beberapa data yang diperoleh oleh peneliti:

⁹⁴ Lampiran 10, Wawancara, hal. 114.

⁹⁵ Lampiran 11, Wawancara, hal. 113.

Nilai-nilai karakter sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang, berusaha ditanamkan pada siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung diantaranya: religius, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, rapi, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan toleransi.. tentuunya kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik juga menjadi tanggung jawab bersama antara wakil kepala dan guru bidang studi yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari 20 menit sebelum kegiatan KBM seperti: sholat Dhuha, membaca Al-qur'an dan iqra' secara bersama-sama, tahlilan dan yasinan setiap hari jum'at dan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah.⁹⁶

Dalam kutipan wawancara di atas madrasah mengadakan kegiatan pembiasaan 20 menit sebelum KBM yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah. Hasil wawancara tersebut didukung oleh dokumentasi wawancara dengan kepala madrasah:



Gambar 4.5 Dokumentasi wawancara dengan kepala madrasah

Setiap proses kegiatan pembentukan karakter pasti terdapat metode, teknik dan taktik yang dilakukan demi tercapinya tujuan kegiatan pembentukan karakter, sehingga kegiatan tersebut tercapai dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan adanya metode, teknik dan taktik tentunya dapat mempermudah dalam kegiatan pembentukan karakter peserta didik, apabila ada perubahan atau peningkatan pasti ada rasa kepuasan tersendiri baik dari orang tua, guru dan peserta didik itu sendiri.

⁹⁶ Lampiran 1, Wawancara, hal. 113.

Adapun metode yang digunakan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang dimulai dengan hal-hal yang kecil dulu misalkan di dibiasakan, yakni setiap ketika masuk kelas cara menaruh sepatu dan sandal di tempatnya, sebelum kegiatan KBM guru mengucapkan salam, lalu berdoa secara bersama-sama kemudian, ketika kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur di mushola selalu diberikan motivasi dan di kontrol. Ini sebuah pembelajaran kecil terus menerus dilakukan supaya siswa menjadi terbiasa tertib dan rapi, menjadi sebuah kebiasaan yang bisa disebut dengan pembelajaran karakter. Kemudian metode nasihat, siswa diberikan nasihat melalui kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan cerita-cerita akhlak para sahabat terdahulu, kemudian pembelajaran langsung atau memberikan teladan atau contoh secara langsung, mislanya sikap atau bahasa kita ketika berbicara terhadap orang yang umurnya lebih tua, lalu ketika bertemu dengan bapak ibu guru selalu mengucapkan salam, kemudian apabila ada anak yang kurang baik atau kurang tertib terlebih dahulu di panggil dan di tegur, diberi tahu mana yang baik dan bagaimana yang salah, tidak hanya menegur saja tetapi juga diberikan alasannya kenapa harus begini, dan solusinya begini.⁹⁷

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, metode yang diterapkan guru untuk membentuk karakter religius peserta didik ada yaitu, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode pemberian teladan. *Pertama*, metode pembiasaan, sebelum masuk di kelas siswa dibiasakan bagaimana cara menaruh sepatu dan sandal dengan baik, sebelum kegiatan KBM guru mengucapkan salam, lalu berdoa secara bersama-sama kemudian, ketika kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur di mushola selalu diberikan motivasi dan di kontrol. *Kedua*, metode nasihat artinya peserta didik ketika kegiatan pembelajaran di putarkan

⁹⁷ Lampiran 2, Wawancara, hal. 110.

film atau di ceritakan mengenai akhlak sahabat nabi pada zaman dahulu. *Ketiga*, metode teladan artinya guru memberikan contoh terhadap peserta didik mengenai tata cara menggunakan seragam ketika hari senin sampai hari sabtu, kemudian akhlak kepada orang yang lebih tua, memberikan teladan setiap bertemu dengan bapak ibu guru selalu menyapa dengan salam.

Metode tersebut bertujuan supaya peserta didik mudah menerimanya dengan baik. Teknik yang digunakan adalah guru andil dan mendampingi peserta didik ketika proses pembiasaan berlangsung. Taktik yang digunakan adalah apabila ada peserta didik yang tidak mentaati akan diberikan sanksi berupa menghafal surat pendek atau asmaul husna.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi sebagai berikut:

Ketikan pembelajarn di kelas Siswa di biasakan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, muali dari sebelum masuk kelas siswa wajib merapikan sepatu di rak sepatu, kemudian sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru dan siswa membaca do'a belajar, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan motivasi dan nasehat menegnai akhlak terpuji dan tercela, dalam kegiatan sehari-hari guru menggunakan bahasa yang santunyang bertujuan untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya. Dalam proses pembiasaan seperti berdo'a bersama guru mengawasi dan berkeliling untuk mengontrol siswa apakah sudah melakukan dengan baik atau belum, selain itu guru juga menggunakan media pengeras suara untuk memberikan pengawasan atau mengondisikan siswa.⁹⁸

Pendapat di atas senada dengan bapak Miyoto selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut:

⁹⁸ Lampiran 3, Observasi, hal. 106.

Setiap guru pasti memiliki metode yang berdeda beda dalam membentuk karakter religius peserta didik, kalau saya biasanya, memberikan motivasi dan perhatian pada saat pembelajaran berlangsung mengenai akhlak terpuji kemudian menyangkutkannya dengan kehidupan nyata, seperti bagaimana sikap atau akhlak kita kepada guru, kemudian cara berbicara kita kepada kedua orang tua, dan juga kisah-kisah teladan.⁹⁹

Hasil wawancara juga di dukung dengan dokumentasi observasi sebagai berikut:



Gambar 4.6 observasi pembelajaran di kelas¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas setiap guru memiliki metode tersendiri dalam membentuk karakter religius peserta didik. Meskipun setiap guru memiliki metode, teknik dan taktik yang berbeda-beda dalam membentuk karakter religius peserta didik namun semua juga bertujuan sama, yakni membentuk karakter religius peserta didik. Dari setiap metode yang digunakan pasti ada kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi setiap metode yang di gunakan memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

⁹⁹ Lampiran 4, Wawancara, hal. 112.

¹⁰⁰ Lampiran 5, Dokumentasi, hal. 108.

3. Hasil Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondaag Tulungagung

Setiap strategi yang di terapkan oleh guru pastinya berharap adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik dan juga hasil yang sesuai dengan harapan. Strategi guru yang diharapkan membawa hasil yang dapat sesuai dengan keinginan yakni terbentuknya karakter religius peserta didik. Apabila dalam penerapan strategi tersebut terdapat hasil yang sesuai dengan harapan maka artinya strategi tersebut sudah tepat dan sudah mencapai program yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait hasil yang diperoleh peserta didik ketika guru menggunakan strategi dalam kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik menjelaskan bahwa:

Anak lebih patuh terhadap aturan, lebih memiliki sopan santun terhadap orangtua, dan memiliki kedisiplinan, hal itu di buktikan ketika siswa bertemu dengan bapak ibu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan¹⁰¹

Berdasarkan informan di atas bisa diketahui hasil startegi guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter yang di lakukan di madrasah ini yakni siswa memiliki sopan santun, terhadap orang tua dan memiliki kedisiplinan mulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misal sebelum masuk kelas menata sandal dan sepatu didepan kelas, selain itu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama.

Pendapat tersebut senada dengan ungkapan ibu kepala madrasah sebagai berikut:

¹⁰¹ Lampiran 6, Wawancara, hal. 110.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan, siswa lebih memiliki sifat tanggung jawab, apabila siswa melakukan kesalahan atau tidak mengikuti aturan, maka akan di berikan hukum terus menerus sampai jera.¹⁰²

Bisa dilihat sebagaimana paparan di atas hasil dari strategi yang di lakukan oleh guru aqidah akhlak yaitu, peserta didik memiliki rasa hormat, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, tanggung jawab terhadap diri masing masing. Rasa hormat di tunjukkan dengan cara yang berbeda-beda setiap peserta didik, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Setiap anak memiliki rasa hormat yang bermacam-macam, kalo disini setiap anak berpapasan dengan bapak ibu guru pasti menunduk, kadang juga berhenti tidak mendahului bapak atau ibu guru, tidak semua sih, tapi rata-rata begitu.¹⁰³

Rasa hormat yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda sesuai dengan kadarnya, dan sesuai dengan paparan berikut:

Anak-nak yang berasal dari lingkungan masing-masing mbak, kalo anak pesantren kan terbiasa bila bertemu dengan kyai, ustadz, di pondok menundukkan kepala, la itu juga di terapkan di sekolah dengan bapak ibu guru, tapi kalo anak-anak yang berasal dari lingkungan non pesantren masih perlu bimbingan dan proses.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan lingkungan peserta didik juga menjadi penentu setiap perilaku peserta didik, peserta didik yang berasal dari lingkungan pesantren atau mukim di pesantren lebih memiliki rasa hormat terhadap bapak ibu guru di sekolahan karena sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren, sedangkan peserta didik yang berasal dari non pesantren masih perlu bimbingan dari bapak ibu guru.

¹⁰² Lampiran 7, Wawancara, hal. 114.

¹⁰³ Lampiran 8, Wawancara, hal. 112.

¹⁰⁴ Lampiran 9, Wawancara, hal, 112.

Selain rasa hormat terhadap bapak dan ibu guru, hasil dari strategi guru aqidah akhlak yaitu, siswa memiliki sopan santun terhadap bapak/ ibu guru, hal ini di buktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah siswa di sini kalo berkomunikasi dengan bapak/ ibu guru menggunakan bahasa yang baik, kalau tidak bahasa Indonesia ya bahasa karma nggil, meskipun masih belum terlalu lancar dan benar, tapi sedikit – sedikit sudah di terapkan.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan, hasil dari strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karate religius peserta didik selanjutnya yaitu, siswa memiliki sopan santun dengan bapak ibu guru, hal itu dibuktikan ketika siswa berkomunikasi dengan bapak ibu guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa karma inggil, meskipun masih dalam tahap belajar.

Hasil yang ketiga strategi guru aqidah dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu, peserta didik lebih memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, hal itu di buktikan dengan wawancara sebagai berikut:

Siswa juga lebih memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, yang di bentuk dengan pembiasaan mulai dari hal-hal yang kecil, misalnya sebelum masuk kelas melepas dan menata sepatu, kemudian sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai berdo'a bersama, hal itu sudah menjadi kebiasaan peserta didik¹⁰⁶

Hasil wawancara tersebut di dukung hasil observasi sebagai berikut:

Saya mengamati siswa yang ada di madrasah memiliki tingkat karakter yang berbeda-beda, akan tetapi mayoritas siswa yang ada di madrasah ini memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap guru, hal itu dibuktikan dengan adabnya ketika berpapasan dan berkomunikasi dengan guru, menggunakan bahasa karma inggil yang baik.¹⁰⁷

Hasil observasi di dukung dengan dkumentasi sebagai berikut:

¹⁰⁵ Lampiran 10, Wawancara, hal. 110.

¹⁰⁶ Lampiran 11, Wawancara, hal. 111.

¹⁰⁷ Lampiran 12, Observasi, hal, 106.



Gambar 4.7 siswa berjabat tangan dengan bapak ibu guru¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas memberikan penjelasan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak memiliki dampak yang positif bagi peserta didik. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa terhadap bapak ibu guru.

B. Temuan Penelitian

Setelah semua hasil dari penelitian dipaparkan, maka selanjutnya yaitu menjelaskan hasil temuan yang berkaitan dengan pokok dalam pembahasan penelitian. Temuan penelitian merupakan pengungkapan data hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam temuan penelitian ini nantinya yang akan digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang sudah dirumuskan. Serta mempermudah peneliti untuk memaparkan data yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan dalam pembahasan selanjutnya. Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

¹⁰⁸ Lampiran 14, Wawancara, hal. 109.

1. Potret Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan penelitian mengenai potret karakter religius peserta didik sebagai berikut:

a. Kondisi karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung terbagi menjadi tiga macam yakni:

- 1) Karakter Religius Tinggi: Siswa yang berasal dari lingkungan pesantren dimana mereka sudah paham mengenai iktiqod beragama yang baik dan benar.
- 2) Karakter Religius Sedang: Siswa yang berasal dari MI atau lingkungan yang agamis dimana mereka sudah sedikit paham mengenai pendidikan agama yang di bawa dari MI atau lingkungannya.
- 3) Karakter Religius Rendah: Siswa yang berasal dari SD dan hanya menerima pembelajaran agama hanya di MTs.

b. Kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk karakter religius peserta didik:

- 1) Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah yang dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang ada.
- 2) Kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama setiap 20 menit sebelum kegiatan belajar mengajar.
- 3) Kegiatan Sholat dhuha yang dilakukan pada jam istirahat secara bergantian.
- 4) Kegiatan Yasinan dan Tahlilan setiap hari jum'at.

- c. Kendala yang di temui ketika kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik
- 1) Kurangnya kedisiplinan siswa, yang menjadi kendala dalam kegiatan pembentukan karakter.
 - 2) Kurang taat dengan peraturan, hal ini juga menjadi penghambat dalam kegiatan pembentukan karakter.
 - 3) Kurangnya motivasi dan antusias peserta didik. Hal ini juga menjadi peng hambat kegiatan pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di madrasah.
 - 4) Faktor lingkungan siswa, tempat asal peserta didik, hal ini juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Metode, Teknik dan Taktik Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan penelitian mengenai metode, teknik dan taktik yang di gunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik:

- a. Jenis-jenis metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik antara lain:
- 1) Metode pembiasaan, siswa di biasakan mulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misalnya sebelum masuk kelas peserta didik di biasakan merapikan sepatu dengan baik, kemudian sebelum kegiatan

pembelajaran di mulai siswa di biasakan untuk berdo'a terlebih dahulu.

2) Metode teladan, siswa diberikan contoh secara nyata mengenai akhlak kepada orang yang lebih tua, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, yakni menggunakan bahasa halus (kromo inggil), apabila bertemu bapak ibu guru selalu menyapa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.

3) Metode nasehat, siswa diberikan nasehat mengenai manfaat mempelajari dan melaksanakan kegiatan yang sudah di tentukan oleh madrasah, kemudian dalam kegiatan pembelajaran siswa di berikan nasehat mengenai akhlak rasullullah dan sahabatnya.

b. Teknik yang digunakan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah, guru berjalan mondar-mandir untuk mengawasi siswa apakah sudah melaksanakan kegiatan dengan baik atau belum.

c. Taktik yang dilakukan adalah guru menggunakan pengeras suara atau bel sebagai tanda dimulainya kegiatan dan sarana pengontrol siswa.

3. Hasil Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan penelitian mengenai hasil strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai berikut:

Adanya kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah memberikan dampak positif pada peserta didik sendiri, banyak

manfaat yang di rasakan oleh peserta didik, meskipun awalnya terbiasa semakin lama terbiasa, adapun hasil dari kegiatan pembentukan karakter tersebut yaitu:

- a. Siswa memiliki rasa hormat, sopan santun terhadap bapak dan ibu guru.
- b. Siswa menjadi tatat terhadap aturan yang ada.
- c. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri